BAB III

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

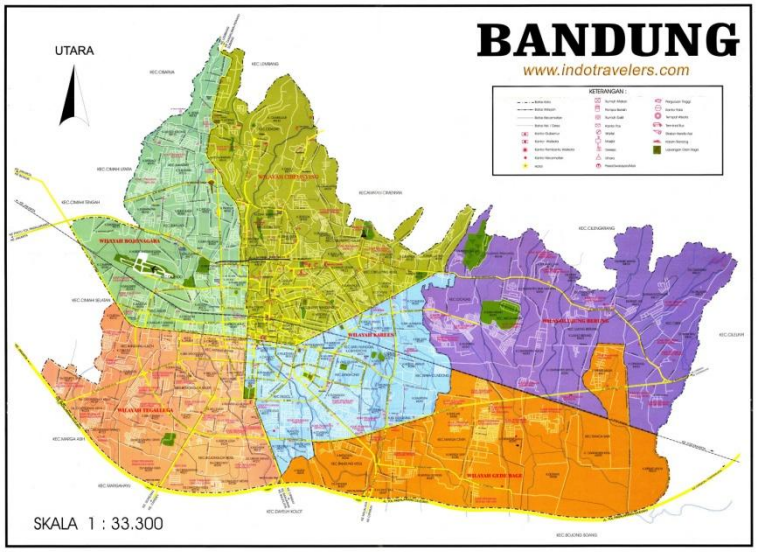
3.1.1 Letak Geografis Kota Bandung

Secara geografis Kota Bandung terletak di wilayah Jawa Barat dan merupakan Ibu kota Provinsi Jawa Barat. Kota Bandung terletak di antara 1070 – 430 Bintang Timur dan 60 00 – 60 20 Lintang Selatan. Kota Bandung terletak pada ketinggian 768 meter di atas permukaan laut, titik tertinggi di daerah Utara dengan ketinggian 1.050 Meter dan terendah di sebelah Selatan adalah 675 Meter di atas permukaan laut.

Kota Bandung Bandung dikelilingi oleh pegunungan, sehingga Bandung merupakan suatu cekungan (Bandung Basin), di bagian Selatan permukaan tanah relatif datar, sedangkan di wilayah Kota Bandung bagian Utara berbukit-bukit. Untuk lebih jelas, letak geografis Kota Bandung dapat dilihat pada gambar 3.1.

Gambar 3.1

Peta Kota Bandung



Sumber: www.kotabandung.go.id

Adapun batas-batas administratif Kota Bandung, sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Jalan Terusan Pasteur Kecamatan Cimahi Utara, Cimahi Selatan dan Kota Cimahi.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Dayeuh Kolot, Bojongsoang, Kabupaten Bandung.

Batas Wilayah Kota Bandung Berdasarkan PP 16/1987, perubahan batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung, sebagai berikut:

Batas wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Bandung diubah dan diperluas dengan memasukan sebagian wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Bandung yang meliputi:

1. Sebagian wilayah Kecamatan Cimahi Utara, yang terdiri dari sebagian Kelurahan Pasirkaliki
2. Sebagian wilayah Kecamatan Cimahi Selatan, yang terdiri dari sebagian Kelurahan Cibeureum
3. Sebagian wilayah Kecamatan Marga Asih
4. Sebagian wilayah Kecamatan Dayeuhkolot
5. Sebagian wilayah Buahbatu
6. Sebagian wilayah Cicadas
7. Sebagian wilayah Kecamatan Ujungberung

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 06 Tahun 2008 Tentang perubahan Atas Peraturan Daerah Kota Bandung Nomor 06 Tahun 2006 Tentang Pemekaran dan Pembentukan Wilayah Kerja Kecamatan Dan Kelurahan di Lingkungan Pemerintah Kota Bandung, wilayah administratif kecamatan dan kelurahan Kota Bandung terdiri dari tiga puluh (30) kecamatan dan seratus lima puluh satu (151) kelurahan. Berikut data kecamatan dan kelurahan di sajikan dalam tabel 2.1.

Tabel 3.1

Data Kecamatan Beserta Kelurahan

Kota Bandung

No.	Kecamatan	Kelurahan
1.	Sukasari	Isola Sukarasa Gegerkalong Sarijadi
2.	Sukajadi	Pasteur Cipedes Sukawarna Sukagalih Sukabungah
3.	Cicendo	Husein Sastranegara Arjuna Pajajaran Pasirkaliki Pamoyanan Sukaraja

No.	Kecamatan	Kelurahan
4.	Andir	Maleber Dungucariang Ciroyom Kebon Jeruk Garuda Campaka
5.	Cidadap	Hegarmanah Ciumbuleuit Ledeng
6.	Coblong	Cipaganti Lebak Gede Sadang Serang Dago Sekeloa Lebak Siliwangi
7.	Bandung Wetan	Cihapit Taman Sari Citarum
8.	Sumur Bandung	Braga Merdeka Kebon Pisang Babakan Ciamis
9.	Cibeunying Kaler	Cihaurgeulis Sukaluyu Neglasari Cigadung

No.	Kecamatan	Kelurahan
10.	Cibeunying Kidul	Padasuka Cikutra Cicadas Sukamaju Sukapada Pasirlayung
11.	Astanaanyar	Karasak Nyengseret Karang Anyar Panjunan Cibadak Pelindung Hewan
12.	Bojong Kaler	Kopo Babakan Tarogong Jamika Babakan Asih Sukaasih
13.	Babakan Ciparay	Babakan Babakan Ciparay Sukahaji Margahayu Utara Margasuka Cirangrang

No.	Kecamatan	Kelurahan
14.	Bojongloa Kidul	Situsaeur Kebon Lega Cibaduyut Mekar Wangi Cibaduyut Kidul Cibaduyut Wetan
15.	Bandung Kulon	Cijerah Cibuntu Warung Muncang Caringin Cigondewah Kaler Gempol Sari Cigondewah Rahayu Cigondewah Kidul
16.	Regol	Cigereleng Ancol Pungkur Balonggede Ciseureuh Ciateul Pasirluyu
17.	Lengkong	Cijagra Lingkar Selatan Burangrang Paledang Turangga Malabar Cikawao

No.	Kecamatan	Kelurahan
18.	Batu Nunggal	Gumuruh Maleer Cibangkong Kacapiring Kebon Waru Kebon Gedang Samoja Binong
19.	Arcamanik	Sukamiskin Cisaranten Bina Harapan Cisaranten Kulon Cisaranten Endah
20.	Cibiru	Cipadung Pasir Biru Cisurupan Palasari
21.	Antapani	Antapani Wetan Antapani Tengah Antapani Kulon Antapani Kidul
22.	Ujung Berung	Pasir Endah Cigending Pasir Wangi Pasir Jati Pasanggrahan

No.	Kecamatan	Kelurahan
23.	Rancasari	Cipamokolan Manjahlega Derwati Mekar Jaya
24.	Bandung Kidul	Batununggal Wates Mengger Kujangsari
25.	Pantileukan	Cipadung Kulon Cipadung Wetan Cipadung Kidul Mekar Mulya
26.	Gedebage	Ranca Bolang Cisaranten Kidul Cimincrang Rancanumpang
27.	Mandalajati	Jati Handap Karang Pamulang Sindang Jaya Pasir Impun
28.	Kiaracondong	Kebon Jayanti Babakan Surabaya Cicaheum Babakan Sari Kebon Kangkung Sukapura

No.	Kecamatan	Kelurahan
29.	Buah Batu	Sekejati Margasari Cijawura Jatisari
30.	Cinambo	Cisaranten Wetan Pakemitan Sukamulya Babakan Penghulu
	30 Kecamatan	**151 Kelurahan**

Sumber: RIPPDA Kota Bandung Tahun 2007

3.1.2 Sejarah Kota Bandung

Kota Bandung tidak berdiri bersamaan dengan pembentukan Kabupaten Bandung. Kota Bandung dibangun dengan tenggang waktu cukup jauh setelah Kabupaten Bandung berdiri. Kabupaten Bandung dibentuk sekitar pertengahan abad ke-17 masehi, secara pasti tidak diketahui berapa lama Kota Bandung dibangun. Kota Bandung dibangun bukan atas prakarsa Daendles, melainkan atas prakarsa Bupati Bandung, bahkan pembangunan kota itu langsung dipimpin oleh Bupati. Dengan kata lain, Bupati R. A Wiranatakusuma II adalah pendiri (*the founding father)* Kota Bandung.

Kota Bandung diresmikan sebagai ibukota baru Kabupaten Bandung dengan surat keputusan tanggal 25 September 1810. Awalnya, Kabupaten Bandung beribukota di Krapyak (sekarang Dayeh Kolot) kira-kira 11 kilometer kearah selatan dari pusat Kota Bandung sekarang. Ketika

Kabupaten Bandung dipimpin oleh Bupati ke-6, yaitu R.A Wiranatakusuma II (1794-1829) yang dijuluki *"Dalem Kaum1",* kekuasaan di Nusantara beralih dari komponen ke pemerintahan Hindia Belanda, dengan gubernur jendral pertama Herman Willem Daendels (1808-1811).

Daendels membangun Jalan Raya Pos (*Groote Postweg*) dari Anyer di ujung Jawa Barat ke Panarukan di ujung timur Jawa Timur kira-kira 1000 km) untuk kelancaran tugasnya di Pulau Jawa. Jalan Raya Pos mulai dibangun pertengahan tahun 1808, dengan memperbaiki dan memperlebar jalan yang telah ada. Jalan raya pos itu adalah Jalan Raya Sudirman, Jalan Raya Asia Afrika, Jalan Raya Ahmad Yani, berlanjut ke Sumedang dan seterusnya. Bupati Bandung sudah merencanakan untuk memindahlan ibukota Kabupaten Bandung, bahkan telah menemukan tempat yang strategis bagi pusat pemerintahan. Tempat yang dipilih adalah lahan kosong berupa hutan, terletak di tepi barat sungai Cikapundung, tepi selatan jalan raya pos yang sedang dibangun (pusat Kota Bandung sekarang) alasan pemindahan ibukota itu antara lain, Krapyak tidak strategis sebagai pusat ibukota pemerintahan, karena terletak di sisi selatan daerah Bandung dan sering dilanda banjir bila musim hujan.

Pada tahun 1808/awal 1809, Bupati beserta sejumlah rakyatnya pindah dari Krapyak mendekati lahan yang akan dijadikan ibukota baru. Mula-mula Bupati tinggal di Cikalintu (daerah Cipaganti), kemudian pindah ke Balubur Hilir, kemudian selanjutnya ke Kampung Bogor (Kebon

Kawung, pada lahan Gedung Pakuan Sekarang). Tanggal 21 Februari 1906, pada masa pemerintahan R.A.A Martanegara (1893-1918). Kota Bandung sebagai ibukota Kabupaten Bandung, statusnya berubah menjadi Gemente (*Kota Pradja*), dengan pejabat Walikota pertama adalah tuan B. Coops. Sejak saat itulah Kota Bandung resmi terlepas dari pemerintahan Kabupaten Bandung sampai sekarang.

3.1.3 Visi dan Misi Kota Bandung

Kota Bandung mempunyai visi dan misi untuk dapat merealisasikan tujuan yang telah ditetapkan. Visi Kota Bandung adalah terwuju-dnya Kota Bandung sebagai kota jasa yang BERMARTABAT (Bersih, Makmur, Taat, dan Bersahabat). Untuk merealisasikan keinginan, harapan, serta tujuan sebagaimana tertuang dalam visi yang telah ditetapkan, maka pemerintah bersama elemen seluruh masyarakat Kota Bandung harus memahami akan makna dari visi tersebut yaitu:

1. Kota Bandung sebagai Kota Jasa harus bersih dari sampah, dan bersih praktik Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN), penyakit masyarakat (judi, pelacuran, narkoba, premanisme dan lainnya), dan perbuatan-perbuatan tercela lainnya yang bertentangan dengan moral dan agama dan budaya masyarakat atau bangsa;
2. Kota Bandung sebagai Kota Jasa yang memberikan kemakmuran bagi warganya;

3. Kota Bandung sebagai Kota Jasa harus memiliki warga yang taat terhadap agama, hukum dan aturan yang ditetapkan untuk menjaga keamanan, kenyamanan dan ketertiban kota;
4. Kota Bandung sebagai Kota Jasa harus memiliki warga yang bersahabat, santun, akrab dan dapat menyenangkan bagi orang yang berkunjung serta menjadikan kota yang bersahabat dalam pemahaman kota yang ramah lingkungan.

Secara harfiah, Bermartabat diartikan sebagai harkat atau harga diri, yang menunjukkan eksistensi masyarakat kota yang dapat dijadikan teladan karena kebersihan, kemakmuran, ketaatan, ketaqwaan dan kedisiplinannya. Jadi kota jasa yang bermartabat adalah kota yang menyediakan jasa pelayanan yang didukung dengan terwujudnya kebersihan, kemakmuran, ketaatan, ketaqwaan, dan kedisiplinan masyarakatnya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, sangatlah rasional pada kurun waktu lima tahun ke depan diperlukan langkah dan tindakan pemantapan (revitalisasi, reaktualisasi, reorientasi dan refungsionalisasi) yang harus dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung beserta masyarakatnya serta didukung secara politis oleh pihak legislatif melalui upaya-upaya yang lebih keras, cerdas dan terarah namun tetap ramah dalam meningkatkan akselerasi pembangunan guna tercapainya kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

Di samping mempunyai visi, Kota Bandung mempunyai Misi. Misi adalah tugas yang diemban Pemerintah Kota Bandung, meliputi:

1. Mengembangkan sumber daya manusia yang handal yang religius, yang mencakup pendidikan, kesehatan dan moral keagamaan.
2. Mengembangkan perekonomian kota yang adil, yang mencakup peningkatan perekonomian kota yang tangguh, sehat dan berkeadilan dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat, menciptakan lapangan kerja dan kesempatan berusaha.
3. Mengembangkan Sosial Budaya Kota yang ramah dan berkesadran tinggi, serta berhati nurani, yang mencakup peningkatan partisipasi masyarakat dalam rangka meningkatkan ketenagakerjaan, meningkatkan kesejahteraan sosial, keluarga, pemuda dan olah raga serta kesetaraan gender.
4. Meningkatkan penataan Kota, yang mencakup pemeliharaan serta peningkatan prasarana dan sarana kota agar sesuai dengan dinamika peningkatan kegiatan kota dengan tetap memperhatikan tata ruang kota dan daya dukung lingkungan kota.
5. Meningkatkan kinerja pemerintah kota secara professional, efektif, efisien akuntabel dan transparan, yang mencakup pemberdayaan aparatur pemerintah dan masyarakat.
6. Mengembangkan sistem keuangan kota, mencakup sistem pembiayaan pembangunan yang dilaksanakan pemerintah, swasta dan masyarakat.

3.1.4 Sejarah Homoseksual

3.1.4.1 Zaman Nabi Luth

Homosekualitas pada pria telah ada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia.Perbuatan homoseks bukan hanya terjadi pada zaman modern saja tetapi juga terjadi pada zaman Nabi Luth. Tepatnya terjadi di kota Sodom dan Gomorah pada tahun 3000 SM. Kata Sodom berasal dari bahasa Hebrew "Sodom" yang berarti "terbakar", sedangkan Gomorah berasal dari kata "Amorah" yang bermakna "tumpukan yang hancur". Ini mempunyai arti bahwa kota Sodom dan Gomorah diberi nama setelah keduanya hancur, dan bukanlah nama asal kota tersebut. Artinya interpretasi sodomi muncul setelah kedua kota tersebut hancur. Penduduk kota Sodom adalah orang-orang yang suka berbuat maksiat, seperti perampokan, perzinahan, dan yang paling keji dan belum pernah dilakukan oleh seorangpun diantara anak-anak Adampada zamannya adalah perbuatan "liwaath" (homoseks). Seperti yang dinyatakan dalam Al-Quran dijelaskan mengenai homoseksual pada surat Al-Araaf ayat 80-84 yang berbunyi:

> Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya).(Ingatlah) tatkala dia berkata kepada kaumnya mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah itu yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas. Jawab kaumnya tidak lain hanya mengatakan usirlah mereka (Luth dan pengikut-pengikutnya) dari kota ini, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berpura-pura mensucikan diri. Kemudian kami selamatkan dia dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya, dia termasuk orang yang tertinggal (dibinasakan).Dan Kami turunkan

> kepada mereka hujan (batu) maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berdosa itu. (Al- Quran dan Terjemahannya, 1998:306-307)

Perbuatan kaum Nabi Luth telah melampaui batas kemanusiaan, yang hanya bersyahwat kepada sesama laki-laki dan bukan kepada wanita sebagaimana telah ditawarkan oleh Nabi Luth.Pada waktu itu malaikat-malaikat datang ke rumah Nabi Luth sebagai tamu yang menyamar dalam bentuk pemuda, malaikat tersebut datang dengan tujuan untuk membinasakan kaum Luth karena telah menjadi kaum yang membangkang dan telah melakukan perbuatan keji. Seperti yang disebutkan dalam Al-Quran pada surat Hud ayat 77 - 83 yang berbunyi:

> "Dan tatkala datang utusan-utusan Kami (para malaikat) itu kepada Luth, ia merasa susah dan sempit dadanya karena kedatangan mereka, dan dia berkata: "ini adalah hari yang amat sulit." Dan datanglah kepadanya kaumnya dengan bergegas-gegas. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan-perbuatan yang keji. Luth berkata: "Hai kaumku, inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertaqwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu seorang yang berakal?" Mereka menjawab: "Sesungguhnya kamu telah tahu bahwa kami tidak mempunyai keinginan terhadap putri-putrimu; dan sesungguhnya kamu tentu mengetahui apa yang sebenarnya kami kehendaki". Luth berkata: Seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan)". Para utusan malaikat berkata: "Hai Luth, sesungguhnya kami adalah utusan-utusan Tuhanmu, sekali-sekali mereka tidak akan dapat mengganggu kamu, sebab itu pergilah dengan membawa keluarga dan pengikut-pengikut kamu di akhir malam dan janganlah ada seorangpun di antara kamu yang tertinggal, kecuali isterimu. Sesungguhnya saat jatuhnya azab kepada mereka ialah di waktu subuh; bukankah subuh itu sudah dekat?". Maka tatkala datang azab Kami, Kami jadikan negeri kaum Luth itu yang di atas ke bawah (Kami balikan), dan Kami hujani mereka denga batu dari tanah yang terbakar dengan bertubi-tubi, yang diberi tanda oleh Tuhanmu,

> dan siksaan itu tidaklah jauh dari orang-orang yang zalim." (Al- Quran dan Terjemahannya, 1998: 437- 438)

Daerah yang ditimpa siksaan itu adalah daerah yang dikenal dengan nama Laut Mati dan Danau Luth. Perbuatan homoseksual ini berakibat fatal karena dapat merusak akal, jiwa, dan kehancuran akhlak. Kejahatan kaum Luth ini bertentangan dengan fitrah dan syari'ah Islam yang dapat mendatangkan hukuman dari Allah dengan memutar balikan Negeri mereka, sehingga penduduk Sodom, termasuk isteri Nabi Luth ikut terbenam bersama dengan terbaliknya negeri itu, yang tidak terkena azab Allah hanyalah Nabi Luth beserta para pengikutnya yang saleh, taat menjalankan perintah Allah dan menjauhkan diri dari homoseks.

3.1.4.2 Homoseksual di Barat

Penggunaan pertama istilah homoseksual yang tercatat dalam sejarah adalah pada tahun 1869 oleh Karl-Maria Kertbeny, dan kemudian dipopulerkan penggunaannya oleh Richard Freiherr von Krafft-Ebing pada bukunya *Psychopathia Sexualis*. Istilah "homo" berasal dari bahasa Yunani yang berarti 'sama', dan 'seks'yang berarti 'jenis kelamin'.[1]

Pada abad ke 20 semakin banyak homo atau bahasa gaulnya Maho-maho bermunculan, sehingga munculnya komunitas homoseksual di kota-kota besar di Hinda-Belanda sekitar pada tahun 1920an.

[1] Kenny. 2010. *Sejarah Waria dan Homo*. http://homo.com/sejarah-waria-dan-homo.html diakses pada tanggal 18/02/2012/pukul 08.34 WIB

Sekitar tahun 1968 mulai dikenal isitilah wadam yang diambil dari kata hawa dan adam. Kata wadam menunjukkan seseorang pria yang mempunyai prilaku menyimpang yang bersikap seperti perempuan, yang pada jaman sekarang lebih dikenal dengan istilah banci atau bencong.

Pada tahun 1969 tepatnya bulan Juni di New York, Amerika berlangsung Huru-hara Stonewall ketika kaum waria dan *gay* melawan represi polisi yang khususnya terjadi pada sebuah bar bernama Stonewall Inn. Perlawanan ini merupakan langkah awal dari Waria dan *Gay,* dalam mempublikasikan keberadaan mereka. Sejak itu kaum waria atau *gay* sering mengadakan pawai dan acara-acara lainnya termasuk di Israel, Amerika Latin, Jepang, bahkan Indonesia.

Munculnya gejala penyakit baru yang kemudian dinamakan AIDS. Penyakit ini pertama kali ditemukan di kalangan *gay* di kota-kota besar Amerika Serikat, Kemudian diketahui bahwa HIV adalah virus penyebab AIDS. Penularan HIV / AIDS pertama kali ditularkan melalui hubungan seks anal antara laki laki.

Secara sosiologis, homoseksual adalah seseorang yang cenderung mengutamakan orang yang sejenis kelaminnya sebagai mitra seksual. Homoseksuaitas sudah dikenal sejak lama, salah satunya terjadi pada massa Yunani Kuno. Di Inggris homoseksual ini mulai terjadi pada akhir abad ke-17. Homoseksualitas lazim terjadi antara tentara yang terlibat dalam perang

saudara di Amerika Serikat, dan ada kelompok pria tuna susila yang mengikutinya di medan perang.

Di Amerika serikat homoseksualitas dianggap sebagai tingkah laku seksual antara dua orang yang berjenis kelamin sama. Tingkah laku itu mencakup saling memegang, mencium, melakukan hubungan seksual, dan seterusnya.

Pada tahun 1994 Afrika Selatan menjadi Negara pertama yang menjamin non-diskriminasi berdasarkan orientasi seksual dalam UUD-nya. Pada bulan April 2001 Negeria Belanda menjadi negeri pertama yang mengesahkan pernikahan untuk warganya (termasuk *gay* dan lesbian). Tetapi salah seorang dari pasangan yang menikah itu haruslah warga atau penduduk tetap Belanda.

Homoseksualitas adalah pasangan yang tidak dapat dielakan dari heteroseksual. Sejarah peradaban dibentuk antara pemikiran kaum homoseksual dan heteroseksual yang saling melengkapi.jika dicermati banyak bangsawan, pimikir, dan seniman besar datang dari kalangan *gay*. Misalnya saja Julius Caesar yang biseksual, komponis Tchaikovsky, John Maynard Keynes seorang ekonom yang turut meletakan dasar kapitalisme, Iskandar Zulkarnaen (Alezander the great) Raja Macedonia yang gemar menaklikana bangsa-bangsa lain adalah juga seorang *gay*.

Di luar negeri, kaum homoseks sering kali melakukan karnaval sebagai bentuk untuk mendapatkan pengakuan atas eksistensi mereka. Di

Berlin, sebuah kota dengan komunitas *gay* terbesar di Eropa, ada perayaan *Christopher Street Day* alias hari kaum *gay*. Di Amsterdam-Belanda, yang dijuluki *Gay Capital of The World* (Ibukota Dunia *Gay*), terdapat *Gay Pride Amsterdam*.

3.1.4.3 Homoseksual di Indonesia

Menurut Dede Oetomo dalam sebuah koran menyebutkan bahwa keberadaan *gay* dan lesbian di Indonesia belangsung sejak ratusan tahun silam. Bahkan di beberapa daerah, perilaku homoseks malah menjadi semacam tradisi.

Perilaku homoseksual ini tidak hanya dibatasi oleh suatu daerah yang mempunyai keadaan religiusitas yang tinggi. Di kota Aceh dan Jawa timur saja yang dikenal dengan daerah yang mempunyai religious tinggi praktek homoseksual tetap saja ada. Hal ini dibuktikan dalam buku *The Achehnese*karya Snouck Hurgronje. Dalam buku ini, Snouck melaporkan, lelaki Aceh pada abad ke-19 mempunyai kebiasaan berkasih-kasihan dengan anak muda sejenis.

Eksistensi homoseksual di Aceh tertuang dalam kesenian *roteb sadati*. Tarian ini disebut *dalem* atau *aduen*, umumnya tarian ini dimainkan oleh pria dewasa yang berjumlah 15 – 20 orang. Dalam tarian tersebut bukan hanya melibatkan pria dewasa saja akan tetapi menyertakan seorang anak laki-laki kecil. Anak laki-laki kecil ini kemudian didandani mirip perempuan dan disebut dengan *sadati*. Mereka yang melakukan tarian ini umumnya berasal

dari Aceh pegunungan atau Nias. Menurut Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian, guru besar ilmu budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Fenomena homoseksual Aceh masa lampau itu muncul karena ketatnya norma yang membatasi pergaulan antara laki-laki dan perempuan lajang.

Kegiatan homoseks juga terjadi di ligkungan *dayah* atau pesantren. Pada masa lampau anak laki-laki di Aceh yang sudah menginjak tujuh belas tahun sering tidur di *meunasah* (surau), anak baru ini sering disebut *anekeh*.

Di lingkungan pesantren di Jawa pun tedapat praktek homoseks. Sebelum tahun 1970-an, di pesantren muncul istilah mairil di kalangan sejumlah santri. Istilah mairil atau amrot-amrotan merupakan kebiasaan beberapa santri senior yang gemar tidur dalam satu ranjang bersama santri cilik berwajah manis.

Pada jaman dahulu, perilaku homoseks juga mewarnai kehidupan para *warok* dalam kesenian *reog* di ponorogo, Jawa Timur. *Gemblak* yang artinya anak laki-laki pilihan *warok* dipinang dengan mas kawin beberapa ekor sapi betina dan sebidang tanah. *Gemblak* tersebut akan dipenuhi kebutuhannya dan diperlakukan layaknya seorang "istri" selain istrinya yang asli.

Sang *warok* percaya apabila ia berhubungan seks dengan wanita, apalagi wanita yang bukan istrinya maka kesaktian *warok* tersebut akan hilang. Dalam seni reog, *gemblak* juga mempunyai peran sebagai penari *jaranan* atau *jathilan* yang didandani menyerupai wanita. Namun, saat ini

kebiasaan tersebut sudah luntur. Tari *jaranan* dalam grup-grup reog dimainkan oleh perempuan tulen.

Homoseksual memang sudah terjadi pada kehidupan masyrakat tradisional di Indonesia. Menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Jaleswari Pramodhawardani. Pada masa lampau di suku Asmat di Papua ada ttradisi menyodomi anak laki-laki yang baru menginjak dewasa. Suku Asmat ini mempercayai bahwa anak membawa sifat wanita karena anak tersebut selalu mendapatkan cairan ibu dari sejak berada di rahim hingga menyusui. Agar anak tersebut menjadi jantan, sang anak harus diberi cairan laki-laki dengan melakukan ritual sodomi, tetapi tindakan sodomi tersebut bukan dilakukan oleh ayah kandungnya melainkan oleh pria seangkatan ayahnya

Dari uraian kisah-kisah diatas, ini menyiratkan bahwa praktek homoseks di Indonesia telah ada sejak jaman dahulu. Akan tetapi, sampai saat ini masyarakat umum Indonesia belum sepenuhnya menerima perilaku homoseks. Namun beberapa tahun belakangan ini kaum homoseks mulai memberanikan diri menunjukan eksistensinya.

3.1.4.4 Organisasi Homoseksual di Indonesia

Pada tahun 1969 di Indonesia dibentuk sebuah organisasi wadam pertama yang diberi nama HIWAD (Himpunan Wadam Djakarta). Organisasi ini difasilitasi oleh Gubenur DKI Jakarta Raya yang pada waktu itu menjabat yaitu Ali Sadikin. Namun pada tahun 1980 kata wadam diganti menjadi kata

waria, disebabkan adanya keberata dari sebagian pimpinan Islam, karena wadam mengandung nama dari seorang Nabi, yakni Nabi Adam a.s.

Di kota-kota besar di Indonesia, kaum *gay* sudah terang-terangan memunculkan identitasnya dan melakukan kegiatan rutin di berbagai tempat umum sepeti mall, *café*, diskotik, taman, dan tempat-tempat lainnya.

Sebagai tindakan nyata untuk menampung kebebasan kaum *gay* yang semakin menjamur, maka dibentuklah organisasi-organisasi sebagai wadah bagi mereka untuk mengekspoitasi dirinya sebagai seorang *gay*. Pada tanggal 1 Maret 1982 dibentuklah organisasi *gay* yang pertama di Indonesia dan Asia yaitu organisasi Lamda Indonesia yang bersekretariat di Solo. Kini ada Ikatan Persaudaraan Orang-orang Sehati yang berpusat di Jakarta, *Gay*a Dewata yang berlokasi di Bali, Komunitas Pelangi di Yogyakarta, *Gay*a Priangan di Bandung, atau *GAY*a Nusantara di Surabaya.

Pada organisasi *GAY*a Nusantara terdapat media untuk mewadahi kegiatan yang diselenggarakan oleh komunitas *gay*, lesbian, biseksual dan waria.Kegiatan utama di GNCC saat ini antara lain adalah:

1. Pusat Informasi, yaitu pelayanan informasi seputar komunitas LGBT (Lesbian, *Gay*, Bisexual, Transgender) kepada semua orang yang membutuhkannya, baik itu *gay*, lesbian, biseksual dan waria atau orang umum lainnya. Informasi yang diberikan meliputi masalah Kesehatan Seksual (HIV & AIDS dan IMS), masalah Perkawanan dan berbagai informasi mengenai lokasi ngeber

(*cruising*), acara-acara komunitas LGBT dan informasi-informasi lainnya. Pelayanan informasi ini disampaikan melalui media telepon dan internet, selama jam kerja.

2. Media Konseling, yaitu pelayanan konsultasi, curhat ataupun *sharing* untuk masalah pribadi, dari, oleh dan untuk kaum*gay*, lesbian, biseksual dan transgender. Baik untuk masalah kesehatan fisik maupun kesehatan psikologis seperti masalah-masalah tentang asmara, seksualitas, jati diri dan sebagainya.

GNCC ini merupakan tempat yang cukup efektif untuk bertemu dan saling berkenalan antara kawan.

Beberapa organisasi *gay* diantaranya adalah :

1. Lamda Indonesia

Lamda Indonesia berdiri pada bulan Maret 1982. Pendirinya adalah tiga orang *gay* yang berasal dari Indonesia. Organisasi ini dibentuk dengan tujuan agar kaum homoseksual yang berada di kota-kota kecil memliki ruang komunikasi dengan sesama kaum homoseksual. Lamda Indonesia juga berusaha untuk menanamkan sikap percaya diri dan menumbuhkan rasa kebanggan terhadap diri sendiri sebagai seorang homoseksual.

Lamda Indonesia bukan hanya menyediakan ruang komunikasi bagi kaum homoseksual yang berada di Indonesia saja tetapi juga mengadakan kontak dengan homoseksual luar negeri sebagai bahan pikiran mereka untuk

hidup ke depannya. Organisasi ini juga berusaha untuk memberikan penyuluhan dan penerangan mengenai pola hidup kaum homoseksual.

2. Yayasan PRIAngan

Di Bandung terdapat juga organisasi yang mewadahi kaum *gay* dan waria yang bernama Yayasan PRIAngan.Organisasi ini berdiri setelah adanya seminar "*Save the Children*" dan "Pikiran Rakyat" yang bertemakan tentang kepedulian masyarakat terhadap HIV/AIDS, yang diadakan pada tahun 1992.

Yayasan PRIAngan berdiri atas prakarsa dari L.F Franklin L.L dengan maksud untuk mengembangkan kepedulian yang telah disebarkan masyarakat umum atau komunitas, khususnya komunitas *gay* dan waria.

Yayasan PRIAngan dibentuk secara legal dan memiliki badan hukum pada tanggal 10 Desember 2003.Organisasi ini berkegiatan dalam mengkampanyekan bahayanya penyakit HIV/AIDS. Namun, pada tahun 2004 Yayasan ini secara hukum nonaktif.

3. Himpunan Abiasa

Setelah nonaktifnya Yayasan PRIAngan, maka terbentuklah organisasi serupa dengan nama Himpunan Abiasa. Pada dasarnya Himpunan Abiasa ini sama dengan organisasi homoseksual lainnya yakni berusaha untuk menjadi wadah bagi kaum *gay* dan berupaya untuk memberikan penyuluhan dan pengarahan mengenai berbagai hal salah satunya adalah tentang HIV/AIDS.

Visi dari organisasi ini adalah untuk mewujudkan komunitas LSL (laki-laki yang suka berhubungan dengan laki-laki) yang berdaya dan sehat serta menurunnya prevalensi HIV-AIDS di komunitas LSL di Jawa Barat.

Sedangkan misinya adalah :

1. Melakukan upaya-upaya untuk memberdayakan LSL dan PPS/kucing agar mampu mandiri dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan kreativitas baik dibidang seni, olahraga maupun di bidang yang lainnya
2. Menyediakan pendamping untuk perubahan perilaku beresiko.
3. Menyediakan layanan konseling VCT dengan konselor dari kalangan LSL
4. Memeberikan dukungan melalui KDS kepada LSL yang HIV+ dan ODHA
5. Menyediakan layanan hotline bagi LSL yang memerlukan informasi baik IMS dan HIV-AIDS, maupun untuk masalah-masalah yang berkaitan dengan LSL (psikologis, psikis, dll).
6. Memberdayakan masyarakat agar mampu melindungi ODHA terutama ODHA dari komunitas LSL
7. Menyediakan Drop In Center (Rumah Singgah) bagi komunitas LSL, yang nantinya bisa dimanfaatkan baik sebagai pusat informasi, tempat berkumpul maupun sebagai pusat keterampilan.

8. Menanamkan nilai-nilai positif kepada komunitas LSL

3.1.4.5 Eksistensi Gay di Kota Bandung

Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, Homoseksualitas mengacu pada interaksi seksual dan atau romantis antara pribadi yang berjenis kelamin sama secara situasional atau berkelanjutan.

Menurut data yang dimiliki oleh Himpunan Abiasa, pada bulan Februari 2012 terdapat 17.000 pria homoseksual yang terdapat di kota Bandung. Jumlah tersebut bersifat fluktuatif, karena diyakini jumlah *gay* ini akan terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya komunitas *gay* ataupun *gay* yang sudah memberanikan diri untuk *show-up* di depan publik. Terlebih akhir pekan banyak terdapat *gay* yang berdatangan ke kota Bandung dari berbagai daerah.

Saat ini sudah banyak kaum *gay* yang mau terbuka perihal keberadaan dirinya, namun *gay* yang masih tertutupun jumlahnya mungkin jauh lebih besar. Untuk kaum *gay* yang terbuka, mereka mau membuka diri terhadap pergaulan sekitarnya, mereka tidak sungkan lagi memperlihatkan keberadaan dirinya sebagai seorang *gay*. Mungkin dengan bergabung dengan komunitas itu merupakan suatu bentuk eksplorasi dirinya. Untuk waktu sekarang ini, apabila melihat pasangan pria yang jalan bersamaan di tepat-tempat umum bahkan pasangan tersebut bergandengan tangan atau bermesraan sudah menjadi suatu hal yang tidak aneh lagi. Tidak menutup kemungkinan untuk

gay yang berasal dari suatu daerah mereka memberanikan diri untuk pindah ke kota-kota besar agar dia bebas mengekspresikan dirinya sebagai seorang *gay*, dan ia tidak perlu lagi sembunyi-sembunyi untuk melakukan kegiatan *gay*, dan peluang untuk mencari pasangan akan lebih besar. Dikarenakan mungkin keberadaan *gay* di daerah masih dianggap suatu yang sangat aneh dan ganjil.

Seperti halnya di kota Bandung ini. Kota Bandung tak hanya dikenal dengan Mojang-Jajakanya yang *geulis* dan *kasep* (cantik-tampan), tetapi secara perlahan keberadaan *gay* kota Bandung semakin dikenal. Kota Bandung merupakan salah satu kota terbesar di Indonesia, maka dari itu Bandung menjadi salah satu kota tujuan baik untuk tujuan belajar ataupun untuk bekerja. Bagi *gay* pendatang, mereka akan lebih bebas mengekspresikan homoseksualitas yang mereka sembunyikan selama berada di kota asal. Mereka akan lebih bebas membentuk komunitas-komunitas pertemanan tanpa harus dibebani rasa takut diketahui anggota keluarganya.

Di Bandung ini tak ada tempat khusus yang disediakan untuk kaum *gay*. Kaum *gay* biasanya berkumpul di tempat-tempat umum seperti mall, diskotek, taman, dan tempat umum lainnya.

Mall sebagai salah satu identitas kota besar menjadi tempat tongkrongan yang nyaman bagi kaum *gay*. Di Bandung, kita bisa menyebutkan Bandung Indah Plaza, Cihampelas Walk, serta Paris van Java sebagai mall dengan populasi *gay* paling banyak. Alun-alun Bandung serta

lapangan Gasibu adalah dua contoh tempat umum yang kerap dijadikan tempat nongkrong *gay*. Di kota Bandung ini banyak sekali *gay* yang tinggal di daerah Dago, Setiabudi, Dipatiukur, Pajajaran, serta Buah Batu. Kelima daerah tersebut terkenal dengan daerah kos-kosan yang dekat dengan beberapa universitas ternama Kota Kembang.[2]

3.1.4.6 Faktor Penyebab Homoseksual

Mengacu pada teori penyebab homoseksual, dr. Wimpie Pangkahila menyebutkan ada empat kemungkinan yang dapat menyebabkan homoseksual.

1. Faktor biologis, yaitu adanya kelainan pada otak atau genetik.
2. Faktor psikodinamik, yaitu adanya gangguan perkembangan psikoseksual pada masa kanak-kanak.
3. Faktor sosiokultural, yaitu adanya tuntutan dari adat-istiadat yang memberlakukan hubungan homoseks dengan alasan tertentu yang tidak benar.
4. Faktor lingkungan, yakni keadaan lingkungan yang memungkinkan dan dapat mendorong terjadinya homoseksual.

[2] Cowok lanang. 2010. Homoseksual: Dari Seniman hingga Menteri. Melalui http://cowoklanang.wordpress.com/2010/02/01/homoseksual-dari-seniman-hingga-menteri/ diakses pada tanggal 17/02/2012/pukul 09.44 WIB

Sedangkan menurut Budi (aktivias GAYa Nusantara) dalam tulisannya di *GN Online,* menyebutkan ada dua hal yang menyebabkan orang menjadi *gay*.

1. Faktor bawaan atau gen, yaitu adanya ketidakseimbangan jumlah hormon pada diri seseorang sejak lahir. Jumlah hormon wanita cenderung lebih besar daripada laki-laki. Hal ini dapat berpengaruh pada sifat dan perilaku laki-laki tersebut. Sehingga mereka cenderung berperilaku feminim dan selalu tertarik pada aktivitas yang dilakukan oleh wanita.
   Laki-laki dengan faktor tersebut biasanya tidak bisa kembali menjadi laki-laki dalam arti sebenarnya.Namun sifat *gay* tersebut dapat berkurang frekuensinya, tentunya hal ini diperlukan usaha yang keras.Salah satu usahanya yaitu dengan tidak bergaul lagi dengankaum *gay* mempunyai keyakinan diri yang kuat, dan mampu menahan godaan.
2. Faktor lingkungan, yaitu komunitasnya lebih sering bertemu dengan laki-laki dan amat jarang bertemu dengan wanita. Selain itu ada juga dari mereka yang terlibat dalam kehidupan *gay* semata-mata karena *gay*a hidup dan materi. Jenis *gay* ini bisa hilang bila mereka telah menemukan pasangan hidup wanita, atau mereka keluar akibat terkena penyakit kelamin, dan sebagainya.[3]

3.2 Metode Penelitian

Dalam metode penelitian ini, peneliti memaparkan mengenai desain penelitian, teknik pengumpulan data, teknik penetuan informan dan teknik analisa data berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

[3] Admin. 2006. Melalui http://www.kompas.co,id/kesehatan/news/0312/04/064545.html diakses pada tanggal 15/02/2012/pukul 12.34 WIB

3.2.1 Desain Penelitian

Pada desain penelitian ini, peneliti melakukan suatu penelitian dengan pendekatan secara **Kualitatif** dimana untuk mengetahui dan mengamati segala hal yang menjadi ciri sesuatu hal.

Menurut **David Williams** (1995) dalam buku Lexy Moleong menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah" (Moleong, 2007:5)

Adapun menurut penulis pada buku kualitatif lainnya, seperti yang diungkapkan oleh **Denzin** dan **Lincoln** (1987) dalam buku Lexy Moleong, menyatakan:

> "Bahwa penelitian kualitatif adalah penlitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada" (Moleong, 2007:5)

Adapun studi penelitian ini secara **Fenomenologi**. Menurut **Lexy Moleong** dalam buku Metode Penelitian Kualitatif, menyatakan :

> "Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia". (Moleong, 2007:15)

Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode

ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani atau diarahkan dengan teori-teori atau model-model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring. Fenomenologi ini mengamati obyeknya, menjelajahi, dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam tentang pembentukan identitas seksual pasangan gay.

3.2.2 Teknik Pengumpulan Data

Sebagai bentuk penunjang dari penelitian yang valid tidak hanya berdasarkan pengetahuan yang dimiliki, melainkan informasi-informasi dalam bentuk data yang relevan dan dijadikan bahan-bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, sebagai berikut:

3.2.2.1 Studi Pustaka

Memahami apa yang di teliti, maka upaya untuk menjadikan penelitian tersebut baik. Perlu adanya materi-materi yang diperoleh dari pustaka-pustaka lainnya.

> Menurut **J.Supranto** dalam buku Rosadi Ruslan, mengemukakan:
> "Studi pustaka adalah "Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia di perpustakaan" (Ruslan, 2003:31)

Dengan hal ini, upaya penelitian yang dilakukan pun dapat menjadi baik karena tidak hanya berdasarkan pemikiran sendiri selaku peneliti melainkan pemikiran-pemikiran dan pendapat dari para ahli atau penulis

lainnya. Sehingga bisa dibandingkan serta referensi yang dapat memberikan arah kepada peneliti.

1. Penulusuran Data *Online*

Pada penelitian apapun bisa juga dalam pengumpulan data dilakukan secara *online* atau media internet dengan mencari dan mengumpulkan informasi-informasi berupa data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti.

Diantaranya melalui alamat-alamat *website* seperti *www.google.com, www.wikipedia.com,* jurnal-jurnal elektronik, berita-berita *online* dan lain-lain.

3.2.2.2 Studi Lapangan

Adapun studi lapangan yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data yang valid dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang dilakukan mencakup beberapa cara diantaranya yakni:

1. Wawancara

Dalam penelitian perlu adanya data-data yang relevan untuk dijadikan sebagai penunjang dalam penelitian yang berlangsung, salah satunya adalah melalui wawancara.

Menurut **Berger** (2000:11) dalam buku Rachmat Kriyantoro, menyatakan Wawancara adalah percakapan antara periset-seseorang yang berharap mendapatkan informasi dan informan-seseorang uang

diasumsikan mempunyai informasi paling penting tentang suatu objek. Wawancara dibagi dua :

a. Wawancara dalam riset kualitatif, yang disebut sebagai wawancara mendalam (*depth interview*), atau
b. Wawancara secara intensif (*intensive interview*) dan kebanyakan tak berstruktur. Tujuannya untuk mendapatkan data kualitatif yang mendalam. (Kriyantoro, 2007:96)

Maka, dalam hal ini peneliti pun mengumpulkan data-data dengan salah satu caranya melalui wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar-benar relevan dari narasumber terkait dalam hal ini dilakukan kepada pasangan gay terpilih sebagai informan dan beberapa dari lapisan masyarakat sebagai informan kunci, dengan itu semua mengetahui kebenaran dan menjadikan keyakinan bagi peneliti.

2. Observasi Partisipan

Pada pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan salah satunya melalui observasi dengan melihat dan mengamati individu-individu atau kelompok yang menjadi informan pada penelitian ini, diantaranya melihat dan mengamati manajemen komunikasi dan interaksi yang dilakukan oleh pasangan gay dalam pembentukan identitas seksualya di kehidupan pribadi mereka.

> "Observasi adalah metode atau cara-cara yang menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku

> dengan melihat atau mengamati individu atau kelompok secara langsung" [4]

Dalam observasi ini, tidak hanya melihat apa yang informan lakukan atau sampaikan. Melainkan dari definisi diatas adalah menganalisis, mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan merekam keadaan yang ada atau menggunakan catatan lapangan, mengamati individu atau kelompok tersebut. Sehingga dengan ini, informasi-informasi yang diperoleh pun relevan.

3. Dokumentasi

Memuat data-data pada penelitian sebagai upaya untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan dilapangan, perlu adanya dokumentasi-dokumentasi dalam berbagai versi.

> Studi dokumenter merupakan merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis (diurai), dibandingkan dan dipadukan (*sintesis*) membentuk satu hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumenter tidak sekedar mengumpulkan dan menuliskan atau melaporkan dalam bentuk kutipan-kutipan tentang sejumlah dokumuen yang dilaporkan dalam penelitian adalah hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.[5]

---

[4] Wawan Junaidi. 2009. Pengertian Observasi dan Kedudukannya. Melalui http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/pengertian-observasi-dan-kedudukannya.html /diakses pada tanggal 10/03/2012 pukul 20:43 WIB

[5] Erna Febru Aries S. 2008. Teknik Pengumulan Data Kualitatif dalam Penelitian. Melalui http://ardhana12.wordpress.com/2008/02/08/teknik-pengumpulan-data-dalam-penelitian/diakses pada tanggal 07/03/ 2012/pukul 22:54 WIB

Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji, dalam hal ini adalah pembentukan identitas seksual pasangan gay yang menjadi studi fenomenologi. Dari dokumentasi-dokumentasi tersebut kemudian dianalisis, dicermati segala manajemen komunikasi dan interaksi yang informan lakukan sebagai data yang menjadi pendukung dalam penelitian ini.

3.2.3 Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan-informan pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, sebagaimana maksud yang disampaikan oleh **Rachmat Kriyantoro** dalam buku Teknik Praktis Riset Komunikasi, adalah:

> "Persoalan utama dalam teknik *purposive sampling* dalam menentukan kriteria, dimana kriteria harus mendukung tujuan penelitian. Beberapa riset kualitatif sering menggunakan teknik ini dalam penelitian observasi eksploratoris atau wawancara mendalam. Biasanya teknik ini dipilih untuk penelitian yang lebih mengutamakan kedalaman data dari pada untuk tujuan representatif yang dapat digeneralisasikan" (Kriyantoro, 2007:154-155)

Adapun informan penelitian ini adalah beberapa pasangan gay terpilih yang berada di kota Bandung, sebagaimana dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 3.2

Daftar Informan Penelitian

NO.	NAMA	PEKERJAAN
1.	Harun dan Heri	Mahasiswa dan Mahasiswa
2.	Louis dan Nathan	SPB dan Pegawai Swasta
3.	Salim dan Jery	Mahasiswa dan Model
4.	Bimo dan Beny	SPB dan Pegawai Swasta

Sumber: Peneliti, 2012

Informan terpilih dari beberapa wilayah di kota Bandung di atas menggunakan teknik *purposive sampling*, dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi atas dasar kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Adapun kriteria untuk menentukan informan penelitian yakni pasangan gay yang telah menjalani hubungan ≥1 (satu) tahun atau pasangan gay yang telah memiliki pengalaman homoseksual lebih dari 5 (lima) kali. Sedangkan orang-orang dalam populasi yang tidak sesuai dengan kriteria tersebut tidak dijadikan sampel atau informan.

Adapun untuk pemilihan tempat penelitian merupakan atas dasar kriteria yang dilihat dari mall besar dan institusi pendidikan yang ramai dengan populasi gay yang cukup banyak.

3.2.3.1 Informan Kunci

Untuk memperjelas dan memperkuat data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh. Terdapatnya informan kunci yang dijadikan sebagai penjelas, adapun informan kunci sebagai berikut :

Tabel 3.3

Daftar Informan Kunci

NO.	NAMA	PEKERJAAN	KETERANGAN
1.	Rheno	Mahasiswa	Teman dekat informan
2.	Janitha	Instrukstur Tari	Orang Tua Informan
3.	Witrin Gamayanti, M. Psi	Dosen Psikolog	-

Sumber: Peneliti, 2012

3.2.4 Teknik Analisa Data

Suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian yang sistematik mengenai suatu hal dalam rangka mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bodgan & Biklen bahwa:

> "Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain*" (Bodgan dan Biklen dalam Moleong, 2005:248)*

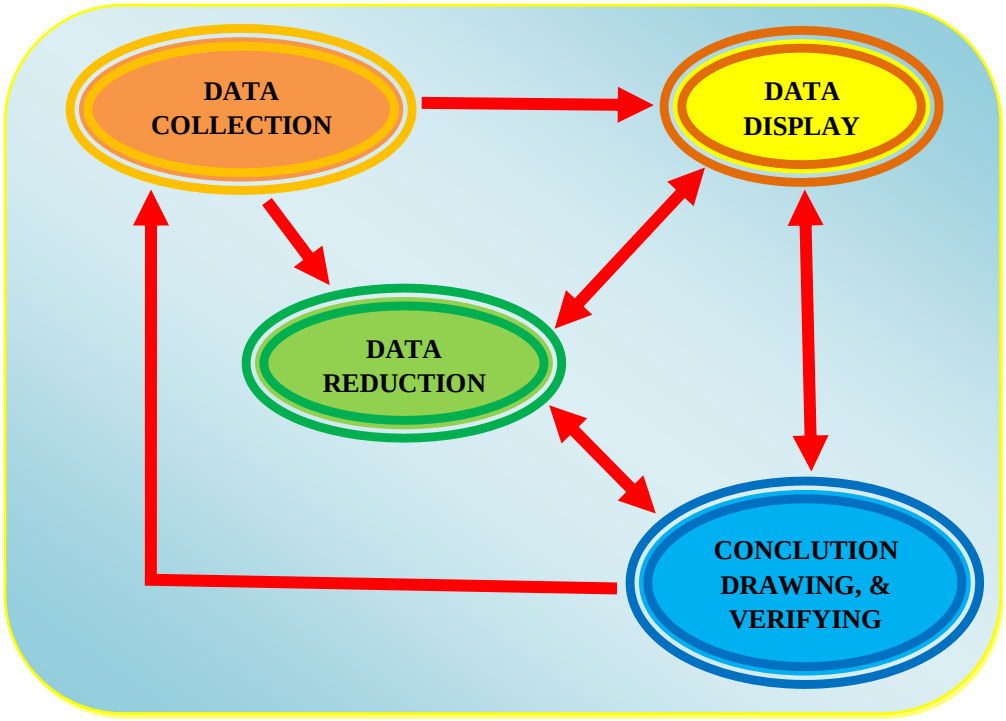
Logika yang dilakukan dalam penarikan kesimpulan penelitian kualitatif bersifat induktif (dari yang khusus kepada yang umum), seperti dikemukakan Faisal (dalam Bungin, 2003: 68-69):

> Dalam penelitian kualitatif digunakan logika induktif abstraktif. Suatu logika yang bertitik tolak dari "khusus ke umum"; bukan dari "umum ke khusus" sebagaimana dalam logika deduktif verifikatif. Karenanya, antara kegiatan pengumpulan data dan analisis data menjadi tak mungkin dipisahkan satu sama lain. Keduanya berlangsung secara simultan atau berlangsung serempak. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linier.

Huberman dan Miles melukiskan siklusnya seperti terlihat pada gambar berikut ini :

Gambar 3.2

Komponen-Komponen Analisa Data Model Kualitatif



Sumber: Faisal (dalam Bungin, 2003: 69)

Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap-tahap sebagai berikut:

1. **Reduksi Data** (*Data reduction*) : Kategorisasi dan mereduksi data, yaitu melakukan pengumpulan terhadap informasi penting yang terkait dengan masalah penelitian, selanjutnya data dikelompokkan sesuai topik masalah.

2. **Pengumpulan Data** (*Data collection*): Data yang dikelompokkan selanjutnya disusun dalam bentuk narasi-narasi, sehingga berbentuk rangkaian informasi yang bermakna sesuai dengan masalah penelitian.
3. **Penyajian Data** (*Data Display*): Melakukan interpretasi data yaitu menginterpretasikan apa yang telah diinterpretasikan informan terhadap masalah yang diteliti.
4. **Penarikan Kesimpulan (***Conclusion Drawing/verification*): Pengambilan kesimpulan berdasarkan susunan narasi yang telah disusun pada tahap ketiga, sehingga dapat memberi jawaban atas masalah penelitian.
5. **Evaluasi**: Melakukan verifikasi hasil analisis data dengan informan, yang didasarkan pada kesimpulan tahap keempat. Tahap ini dimaksudkan untuk menghindari kesalahan interpretasi dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang dapat mengaburkan makna persoalan sebenarnya dari fokus penelitian.

Dari kelima tahap analisis data diatas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya. Analisis dilakukan secara kontinu dari pertama sampai akhir penelitian, untuk mengetahui fenomena pembentukan identitas seksual pasangan gay di wilayah Bandung Utara.

3.2.5.1 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interbal) atau uji kepercayaam terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan.

Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian menurut **Sugiyono** dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*. (2005:270)

1. **Perpanjangan pengamatan**, berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. **Peningkatan ketekunan**, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.
3. **Triangulasi**, diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang telah

diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi,atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. (Sugiyono, 2005:270-274). Pada penelitian ini triangualasi data dilakukan dengan cara membandingan jawaban yang disampaikan oleh informan utama dengan infroman pendukung untuk mendapatkan data yang cocok dan sesuai.

4. **Diskusi dengan teman sejawat**, teknik ini dilakukan dengan mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Pemeriksaan sejawat berarti pemerikasaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya, yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti, sehingga bersama mereka peneliti dapat me-review persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan. (Moleong, 2007:334)
5. **Analisis kasus negatif**, peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang ditemukan. Bila tidak ada

lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.

6. ***Membercheck***, proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan membercheck adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Sehingga informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan. (Sugiyono, 2005:275-276)

3.2.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini memiliki lokasi yang menjadi lapangan penelitian dari peneliti serta waktu berlangsungnya penelitian ini, adapun lokasi dan waktunya sebagai berikut :

3.2.5.1 Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih tempat penelitian di sejumlah mall-mall besar, kampus terpilih dan tempat kostan yang berada dalam cakupan wilayah kota Bandung.

3.2.5.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini berlangsung dan dilaksanakan oleh peneliti dengan menggunakan kurun waktu penelitian selama 6 (enam) bulan

terhitung mulai bulan Februari 2012 sampai Juli 2012, dengan *time schedule* waktu penelitian sebagai berikut :

Tabel 3.4

Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan																							
		Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Pengajuan Judul																								
2.	Penulisan Bab I																								
	Bimbingan																								
3.	Penulisan Bab II																								
	Bimbingan																								
4.	Pengumpulan Data Lapangan																								
5.	Penulisan Bab III																								
	Bimbingan																								
6.	Seminar UP																								
7.	Penulisan Bab IV																								
	Bimbingan																								
8.	Penulisan Bab V																								
	Bimbingan																								
9.	Penyusunan Keseluruhan Draft																								
10.	Sidang Skripsi																								

Sumber: Peneliti, 2012